

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Wilayah Asia telah menjadi suatu sistem perdagangan tersendiri. Jalur-jalur perdagangan ketika itu mengikat berbagai kota pelabuhan di Timur Tengah dan Asia. Jalur-jalur perdagangan tersebut menjadi urat nadi interaksi ekonomi, tetapi juga interaksi budaya (akulturasi). Di Asia dan Timur Tengah terdapat dua jalur perdagangan utama, yaitu jalur darat dan jalur laut. Pelayaran niaga melalui darat pada umumnya terutama digunakan oleh para pedagang Cina dan dikenal dengan nama “Jalur Sutra” karena banyak menyalurkan sutra dari Cina antara abad ke-7 hingga abad ke-13, kemudian melintasi stepa-stepa dan gurun-gurun di Asia Tengah dan Laut Kaspia yang pada suatu ketika dikendalikan oleh bangsa Mongol, lalu ke Mesopotamia dan Parsi. Jalur dagang yang melintasi pedalaman Asia juga bercabang-cabang ke wilayah pantai, seperti India, Arab dan lainnya.¹

Selain jalur darat, berlangsung juga melalui laut. Pedagang dari Indonesia ke Cina melalui jalur laut. Penggunaan jalur ini mengikuti embusan angin yang terjadi enam bulan sekali, hal ini menentukan dalam perdagangan antarbenua. Antara bulan Juli hingga Desember angin musim bertiup dari arah timur (Australia) ke arah barat, pada bulan Januari hingga Juni arah angin berubah arah dari Barat ke Australia.

¹ R.Z. Leiressa, “Jalur Sutra : Intergrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutra”, Jakarta : Yayasan Adikarya, 2001, hlm. 1-10

Mekanisme seperti ini hanya berlaku hingga abad ke-10, setelah abad ke-10 jalur perdagangan lebih bertahap dengan memasukan peran dari pelabuhan tertentu yang telah berkembang menjadi *emporium* yang memiliki fasilitas dagang (gudang, penginapan, penukaran uang, makanan, keamanan, dan ketertiban). Sehingga untuk melalui jalur perdagangan ini hanya perlu mengarungi lautan dari satu *Emporium* ke *Emporium* selanjutnya.² Indonesia memiliki *Emporium* yang cukup strategis yakni Malaka pada abad ke-15, para pedagang membawa hasil dagangnya ke Malaka seperti cengkih dan pala dari Maluku, serta lada dari Sumatera dan Banten. Hal ini membuat bangsa Barat ingin menguasai Indonesia dengan semua kekayaan alamnya yang bangsa Barat butuhkan.

Masyarakat Indonesia sudah mengenal pendidikan baik itu dari keluarganya maupun dari lingkungan. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga orangtua sangat berperan aktif dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu alat untuk mewujudkan sosialisasi adalah pendidikan sebagai sarana sosialisasi, pendidikan merupakan kegiatan manusia yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga usia pendidikan sama dengan usia manusia, dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai rentang peradaban.³ Sehingga pendidikan tidak hanya diperoleh dari lembaga-

² Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, "*Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*". Jakarta : Balai Pustaka. 2008. Hlm.8

³ Tim Penulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Lima Puluh Tahun Perkembangan Indoneisia*".

lembaga pendidikan, melainkan dari kehidupan lingkungan sekitar sehari-hari yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

Perjalanan perkembangan pendidikan di Indonesia sejak zaman kedatangan agama Hindu dan Budha sekitar abad ke-7 M dengan berbagai macam pendapat atau teori masuknya agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia.⁴ salah satu teori yang sesuai dengan perkembangannya yakni Teori Arus Balik, dimana para ahli mengatakan bahwa banyak pemuda di Indonesia yang belajar agama Hindu dan Budha ke India, setelah mereka memperoleh ilmu yang banyak lalu mereka kembali ke Indonesia untuk menyebarkannya. Hal ini membawa pengaruh bagi munculnya lembaga-lembaga pendidikan, meskipun lembaga pendidikan masih sangat sederhana dan mempelajari satu bidang yaitu keagamaan mengenai jati diri dan tujuan hidup. Akan tetapi, lembaga pendidikan ini menjadi cikal bakal lahirnya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Perkembangan agama Islam bertujuan mempelajari untuk apa manusia hidup, hubungannya dengan Tuhan dan juga hubungan dengan alam sekitar dan sebagainya. Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan dilihat dari politik dan social budaya di kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah yang didatangi, muncul berbagai sumber mengenai masuknya Islam di Indonesia. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7M dimana datang langsung dari negeri

⁴ Dr. Harum Hadiwijono, "Agama Hindu dan Budha". Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1987. Hlm.83

Arab melalui aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia.⁵ Berbagai macam cara penyebaran Islam di Indonesia, salah satunya adalah melalui Pendidikan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan yang identic dengan keislaman yaitu dibentuknya pondok-pondok pesantren untuk pengajaran bagi para santri.

Pada zaman Kolonial, pendidikan di Indonesia untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaannya. Pemerintah Kolonial melakukan sistematis dalam pendidikan dengan mendidik para calon tenaga terampil di bidang administrasi dan kejuruan yang diperlukan dalam menjalankan usahanya.⁶ Penjajahan oleh Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Bangsa Indonesia untuk merubah budaya menjadi ke Barat.⁷ Dimana status social tertinggi ialah Eropa lalu Asia Timur yang terakhir ialah pribumi, tradisi yang dimiliki Indonesia diganti menjadi tradisi pemerintah Belanda, budaya feodalisme dimana rakyat pribumi dipaksa tunduk ata patuh pada tuan tanagh Barat atau Timur Asing. Pada system Kolonial tersebut tidak dapat diterima oleh Bangsa Indonesia, sehingga Bangsa Indonesia terus berjuang melawan penjajahan Belanda. Penjajahan yang telah berlangsung lama telah mengukung kemajuan Bangsa Indonesia, dan mengakibatkan kebodohan.

Dengan semakin sadarnya Bangsa Indonesia akan makna nasionalisme dan kemerdekaan pada awal abad ke-20 yang diikuti oleh lahirnya Budi Utomo. Pergerakan nasional berlangsung dalam jalur politik maupun pendidikan. Selain Budi

⁵ Busman Edyar, dkk, *"Sejarah Peradaban Islam"*, Jakarta : Pustaka Asatruss, 2009. Hlm.207

⁶ Tim Penulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *"Lima Puluh Tahun Perkembangan Indonesia"*

⁷ Christine S.T. Kansil, *"Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia"*, Jakarta : Erlangga, 1985. Hlm. 7

Utomo yang merupakan organisasi dari pelajar Stovia (*Sekolah tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*) dan diketuai oleh R.Sutomo. Lalu Sarekat Dagang Islam (SDI) yang diketuai oleh H.Samanhudi yang bergerak di bidang ekonomi lalu bergerak ke arah politik pada tahun 1905. Lalu Verifikasi Indische yang diketuai oleh Gunawan Mangunkusumo, Moh.Hatta, Iwa Kusuma Sumantri, Sastro Mulyono dan M.Sartono yang bergerak di bidang social pada tahun 1922. Indische Partij yang diketuai oleh dr.Cipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, dan Suwardi Suryadiningrat yang bertujuan untuk membangun patriotism rakyat terhadap tanah air tahun 1912. Pergerakan Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H.Achmad Dachlan yang bergerak dibidang politik pada tahun 1912. Partai Nasional Indonesia yang diketuai oleh Ir.Soekarno yang bergerak di bidang pendidikan dan nasionalisme tahun 1925. Pada zaman Kolonial Belanda, system pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu : Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kolonial Belanda dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Kaum Pergerakan Indonesia.

“Ciri-ciri pendidikan yang diselenggarakan masa pemerintah Belanda yaitu : untuk menghasilkan tenaga kerja murah dan demi mendukung kelanggengan penjajahan, terjadinya dualisme pendidikan, system kokordansi, sentralisasi pengelolaan pendidikan, dan menghambat gerakan nasional”⁸

⁸ Drs. Wasty Soemanto dan Drs.F.X.Soeyarno. “*Landasan Historis Pendidikan Indonesia*”, Surabaya : Usaha Nasional. Hlm. 202

Sekolah pertama didirikan pada tanggal 24 Februari 1817 di Batavia ELS (*Europecshe Layers School*), Pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan jenis dan tingkatan pembagian golongan masyarakat, perbedaan ras, yakni golongan Timur (*Cina dan Arab*) dan Golongan pribumi. Selain itu juga terdapat perbedaan menurut status social yaitu Priyayi dan pribumi pada umumnya. Pemisah tersebut dipertegas dengan penggunaan bahasa pengantar dalam pendidikan yaitu bahasa Belanda untuk golongan Eropa dan elite pribumi, sementara bahasa Melayu untuk golongan pribumi.

Tanggal 1 Maret 1942, tentara Jepang berhasil mendaratkan pasukannya di pulau Jawa di tiga tempat sekaligus, yaitu teluk Banten, Eretan Jawa (Jawa Barat), dan Kranggan (Jawa Tengah).⁹ Keadaan ini memaksa Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer menyerah tanpa syarat terhadap tentara Jepang pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura dalam sebuah pertemuan di Kalijati tanggal 8 Maret 1942.¹⁰ Pertemuan ini mengakhiri kekuasaan colonial Belanda dan menempatkan Jepang sebagai penguasa baru atas Indonesia. Hak-hak kekuasaan ini memungkinkan Jepang membagi wilayah Indonesia dalam tiga komando, yaitu tentara ke-16 di pulau Jawa dan Madura yang berpusat di Batavia, tentara ke-25 di Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua Barat yang berpusat di Makassar.¹¹

⁹ Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, "*Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*". Jakarta : Balai Pustaka. 2008. Hlm.2

¹⁰ Onghokham, "*Runtuhnya Hindia Belanda*", Jakarta : Gramedia. 1989. Hlm. 279-280

¹¹ Satriono Wahono, "*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*". Jakarta : Serambi Ilmu Semesta. 2005. Hlm.405-406

Pada awal kedatangan Jepang disambut baik oleh orang-orang Jawa yang beranggapan bahwa kedatangan tentara Jepang sesuai dengan legenda Joyoboyo yang merupakan suatu kepercayaan rakyat yang meramalkan akhir penjajahan oleh bangsa kulit putih di tangan para penyerbu berkulit kuning dari utara menjelang kebebasan Indonesia.¹² Oleh karena itu, ketika tentara Jepang mendirikan pemerintahan militernya orang-orang Jawa menerimanya dengan sukarela. Dengan demikian pada masa pendudukan Jepang dapat melakukan berbagai aksinya dengan pelbagai pendekatan terhadap rakyat, diantaranya ; mendirikan Gerakan Tiga A dengan slogan yang terkenal :Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Saudara Asia.

Pengangkatan orang-orang pribumi berdasarkan kemampuan keahlian di bidang pemerintahan, yang perinsipnya turun-temurun dihapuskan, menetapkan wilayah *Voorstenlanden* sebagai *kochi* (daerah istimewa). Maksudnya agar tentara Jepang yang mendirikan pemerintah militernya dapat diterima oleh penduduk pribumi. Tujuan utama opendudukan Jepang di Jawa adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian peninggalan pemerintah Hindia Belanda dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara.¹³ Tujuan utama ini mengarahkan kebijakan-kebijakan pemerintah militer untuk menghapuskan pengaruh-pengaruh

¹² Nino Oktorino, "*Heiho : Barisan Pejuang Indonesia yang terlupakan*". Jakarta : Gramedia. 2019. Hlm.11

¹³ M.C.Rickelfs, "*A Historiografi of Modern Indonesia Since 1200*". Hlm. 408

barat di kalangan rakyat Jawa dan memobilisasi rakyat Jawa demi kemenangan Jepang dalam perang Asia Timur Raya.¹⁴

Pada masa kependudukan Jepang, sekolah yang dahulu ditutup oleh Belanda dibuka kembali oleh kependudukan Jepang dengan system baru yang berbeda dari system pendidikan Belanda, contohnya : pada masa pendudukan Jepang jenjang pendidikan berdasarkan atas masa waktu yakni sekolah rakyat (*Kokumin Gakko*) selama enam tahun, Sekolah menengah pertama selama tiga tahun, dan sekolah menengah tinggi selama tiga tahun. Sementara sekolah pendidikan guru ialah Sekolah guru dua tahun (*Shoto Shihan Gakko*), sekolah guru empat tahun (*Cuto Shihan Gakko*), sekolah guru enam tahun (*Koto Shihan Gakko*). Pendidikan masa kependudukan Jepang ditekankan pada pelatihan militer serta disiplin mental. Demokratisasi pendidikan pada masa pendudukan Jepang juga memiliki tujuan politis.

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti tema ini karena Indonesia dijajah oleh Jepang selama 3,5 tahun, dalam waktu relatif singkat ini Jepang memberikan dampak yang cukup besar bagi Indonesia salah satunya ialah dalam pendidikan. Di masa pendudukan Jepang ini, pendidikan Indonesia dihapuskan tingkatan pendidikan dengan begitu tidak ada lagi diferensiasi antara bangsa-bangsa Indonesia sendiri yang pada hakikatnya sebagai manusia yang berkedudukan sama, sehingga memberikan

¹⁴ Cahyo Budi Utomo, *"Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Nasional hingga Kemerdekaan"*. Semarang : IKIP Semarang Press. 1995. Hlm.180

kesempatan belajar yang luas bagi semua golongan Indonesia untuk belajar. Selain itu juga, masa pendudukan Jepang ini, bahasa Indonesia mulai banyak dipergunakan secara luas di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya buku-buku yang berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kreativitas guru menjadi lebih berkembang. Hal ini memberikan sebuah daya tarik yang berbeda dimana dalam 3,5 tahun kebijakan pendidikan pada pendudukan Jepang dapat menimbulkan jiwa nasionalisme serta berkembangnya pendidikan Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Merujuk dasar pemikiran diatas, penelitian ini menjadi lebih memfokuskan pada kebijakan pendidikan pada masa itu baik dalam lingkup spasial maupun temporal.

Dalam lingkup spasial penelitian ini berfokus pada salahsatu daerah pendudukan Jepang, yaitu Jawa. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki sumber daya manusia terbesar dan secara politik dinilai paling maju, Angkatan Darat Jepang memutuskan untuk bersikap lebih luwes terhadap kaum pergerakan sehingga berbagai kebijakan mereka dapat membangkitkan kesadaran nasional yang jauh lebih mantap dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya.

Sedangkan dalam lingkup temporal penelitian ini adalah pada masa pendudukan Jepang yang terjadi pada tahun 1942 – 1945. Dan tahun-tahun setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam karya ilmiah ini adalah :

Bagaimanakah kebijakan pendidikan pada masa pendudukan Jepang yang terjadi pada tahun 1942 – 1945 di Jawa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang selama kurun waktu 1942 – 1945.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan, pemahaman mengenai pendidikan di Indonesia, serta sejarah mengenai pendudukan Jepang di Indonesia.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk perluasan literature mengenai pendidikan di

Indonesia serta menambah literature mengenai kependudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 – 1945.

- c. Menambah refrensi bagi materi kuliah Sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional serta Sejarah Pendidikan.
- d. Menambah refrensi bagi pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas 11.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada metode sejarah. Metode sejarah adalah cara untuk melakukan rekontruksi sejarah dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yang meliputi *heuristic*, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁵

Tahap pertama yang dilakukan ialah *heuristic*. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang dilakukan melalui studi kepustakaan terkait masalah yang dibahas dalam penelitian tentang Pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang.

Pada tahap ini peneliti mengunjungi Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di Universitas Negeri Jakarta untuk menelusuri sumber sejarah yang dapat digunakan tentang kebijakan pendidikan zaman pendudukan Jepang serta

¹⁵ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah". Jakarta : Universitas Indonesia. 1975. Hlm. 18

menemukan sumber yang relevan untuk dijadikan sebagai data penelitian. Universitas Indonesia *Library* dan Perpustakaan Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia menjadi tujuan selanjutnya, di tempat ini penulis menemukan buku terkait kebijakan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang yang ditulis oleh beberapa penulis yakni : Djohan Makmur, Pius Suryo Haryono, Sukri Musa, Hadi S, Nugroho Notosusanto, Leo Agung, Redja Mudyaharjo dan Tim penulis dari Departemen Pendidikan.

Tahap kedua yang dilakukan adalah kritik. Setelah mendapat sumber yang relevan dengan tema penelitian yang tengah digarap, kemudian dilakukan pengujian terhadap data atau sumber-sumber sejarah tersebut. sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh kemudian dikaji dan dikritik baik secara ekstern maupun intern. Dalam tahap kritik dilakukan pengujian otentisitas dan kredibilitas sumber yang ada.

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan setiap sumber yang diperoleh mulai dari keautentikan yang didapat berupa dokumen dan naskah mengenai pendudukan Jepang di Indonesia. Buku karya Nino Oktorino "*Heiho : Barisan Pejuang Indonesia yang Terlupakan*" membahas pendudukan Jepang yang lebih berfokus kepada bidang kemiliterannya dan kondisi Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Buku karya Tim Penulis Departemen Pendidikan "*Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*" menjelaskan system pengajaran pendidikan pada masa

pendudukan Jepang dan lebih menjelaskan kepada organisasi-organisasi yang muncul pada masa pendudukan Jepang.

Tahap ketiga yang dilakukan adalah interpretasi. Pada tahap ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang integral menyangkut proses seleksi sejarah, karena semua fakta dapat dimasukkan. Dalam hal ini hanya fakta yang relevan yang dapat disusun menjadi kisah sejarah. Factor periodisasi dari sejarah juga termasuk dalam proses interpretasi ini, karena dalam kenyataannya peristiwa yang satu disusul dengan peristiwa yang lain tanpa batas dan putus-putus. Berdasarkan buku-buku yang telah diperoleh, penulis menyeleksi bagian-bagian dalam buku-buku tersebut yang berkaitan dengan sejarah pendidikan di Indonesia, zaman kependudukan Jepang, serta dimulai dari tahun 1942 – 1945 dan tahun setelahnya.

Dari seluruh buku yang penulis temukan, terdapat beberapa buku yang tidak masuk ke dalam tahap seleksi yang sesuai dengan pembahasan yakni buku karya Tim Penulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “*Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*” menjelaskan pengajaran dalam sekolah khususnya Muhammadiyah dan masa Penjajahan Hindia Belanda.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah historiografi. Pada proses ini penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain.

Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

Pada tahap ini, penulis menyusun Karya Ilmiah menjadi lebih berurutan dimulai dari Masuknya Pendudukan Jepang di Indonesia yang dilanjutkan masuknya tentara Jepang ke Pulau Jawa. Setelah masuknya tentara Jepang di Pulau Jawa, mulai dimasukkan Nipponisasi-nya dalam bidang pendidikan sehingga banyak memberikan perubahan dari penjajahan Hindia-Belanda.

2. Sumber Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, yang menjadi sumber rujukan adalah sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku tentang Pendidikan di Indonesia pada masa kependudukan Jepang antara lain buku *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan* (1993) yang ditulis oleh Djohan Makmur, Pius Suryo, Sukri Musa dan Hadi S, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia* (1996) yang ditulis oleh tim penulis dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Indonesia dari jaman ke jaman* (1985) yang ditulis oleh Sumarsono Mestoko, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (1995) yang ditulis oleh Nasution, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (2008) yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia : Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa* (1985) yang ditulis oleh Christine S.T Kansil.

Beberapa artikel yang terkait yakni *Sekolah dan Internaat Mendoet Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942* (2012) ditulis oleh Patra Widya, *Indonesia dalam Arus Sejarah* (2012) yang ditulis oleh A.B Lopian.

